

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mushaf Al-Quran kuno berperan sebagai naskah keagamaan yang tersebar luas di berbagai wilayah Nusantara, sehingga studi terhadap mushaf kuno mendapatkan perhatian khusus dari para akademisi. Selain itu mushaf kuno juga mencerminkan adaptasi masyarakat Indonesia terhadap ajaran agama serta lingkungan sosial masyarakatnya,<sup>1</sup> yang tercermin dalam tradisi penyalinan dan pelestariannya.<sup>2</sup> Penyalinan mushaf di Nusantara diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke-13, dimulai dari era kerajaan samudra pasai yang dikenal sebagai kerajaan islam pertama di Indonesia. Mushaf-mushaf tertua yang masih ada saat ini diperkirakan berasal dari akhir abad ke-16. Salah satu contohnya adalah mushaf yang dikoleksi oleh William Marsden.<sup>3</sup>

Mushaf Al-Qur'an mulai lebih banyak ditemukan di Nusantara pada abad ke-17, dengan beberapa di antaranya ditemukan di Belanda, Malaysia, dan Bali. Pada abad ke-18, penyalinan mushaf ini dilakukan di kesultanan besar seperti Banten, Cirebon, dan Surakarta. Penyalinan mushaf Al-Qur'an berlangsung dan merata sampai akhir abad 19.<sup>4</sup>

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya menjadi pusat ajaran keagamaan, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang

---

<sup>1</sup> Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat*. SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an 7, no. 1 (2014): hlm. 102.

<sup>2</sup> Penyalinan mushaf kuno terjadi di berbagai wilayah Nusantara masa kebudayaan islam masa lalu, seperti di pulau penyangat, pulau Lingga, Bone Sulawesi Barat, Ternate, Yogyakarta dll Lihat Abdul Hakim, *Penyalinan Al Qur'an Kuno di Sumenep*, Jurnal Suhuf Vol. 9, no. 2 (2016 )

<sup>3</sup> Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Persido, 2011) hlm. 144

<sup>4</sup> Sri Sukanto dkk , *Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, Al Mikhraj: Jurnal Studi Islam Humaniora 5, no.1 (2024), hlm 4. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6268>

mempengaruhi berbagai tradisi dan budaya di kalangan masyarakat muslim. Di berbagai daerah, Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui teksnya, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang tertanam dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>5</sup> Tradisi penuh makna yang perlu ditelusuri adalah tradisi pembersihan peninggalan mushaf Al-Qur'an kuno yang berkembang di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.

Tradisi membersihkan mushaf Al-Qur'an peninggalan di Desa Sitiwinangun tidak hanya sekadar kegiatan fisik untuk menjaga kebersihan, tetapi juga memiliki filosofi dan makna spiritual yang mendalam. Mushaf peninggalan yang diwariskan dari generasi ke generasi dianggap sebagai benda yang sakral dan penuh berkah, sehingga perawatannya dilakukan dengan penuh kehormatan dan kekhusyukan. Tradisi ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa mushaf tidak hanya sekadar buku berisi teks wahyu, tetapi juga lambang keberkahan yang membawa nilai-nilai agama dan sejarah ke dalam kehidupan mereka. Penelusuran dan penelitian di bidang naskah-naskah keagamaan dan manuskrip semacam ini penting untuk dilakukan mengingat urgensi pemeliharaan dan penelusuran terhadap manuskrip kuno sebagai bagian khazanah keislaman yang begitu berharga di nusantara.

Tradisi membersihkan Mushaf Al-Qur'an Kuno yang berumur ratusan tahun yang lalu ini berlangsung di Masjid Keramat Kebagusan, Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon. Mushaf Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu dari pusaka yang ditinggalkan oleh pendiri Desa Sitiwinangun yang bernama Syekh Dinurja.<sup>6</sup> Pembersihan

---

<sup>5</sup> Fauzi, *Pembelajaran al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan*, Jurnal of Education and Culture Journal homepage 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1005>

<sup>6</sup> Syekh Dinurja adalah pendiri desa Sitiwinangun atau biasa disebut dengan nama Ki Buyut Kebagusan dan merupakan murid dari pangeran panjunan.

Mushaf Al-Qur'an peninggalan Syekh Dinurja selama satu tahun dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada 12 Maulud dan 28 Ramadhan , mushaf ini langsung ditulis tangan oleh Syekh Dinurja dan ditulis menggunakan kertas dari Timur Tengah.<sup>7</sup>

Dalam ritual membersihkan mushaf Al-Qur'an peninggal Syekh Dinurja ini, ada juga ritual lampu jelepak<sup>8</sup> yakni sebagai simbolik bahwa setiap orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an maka akan mendapatkan cahaya atau petunjuk. Dalam pelaksanaan ritual pembersihan mushaf kuno ini , masyarakat berbondong bondong menyaksikan tradisi dan juga membawa air putih yang dipercaya masyarakat sekitar agar mendapatkan barokah. Sementara itu, mushaf Syekh Dinurja disimpan oleh kuncen di wilayah tersebut, dan tidak sembarangan orang bisa membersihkannya. Hanya anak keturunan Syekh Dinurja, pejabat Desa Sitiwinangun, dan keluarga kuncen yang berhak membersihkan mushaf tersebut.

Tradisi membersihkan mushaf Al-Quran di Desa Sitiwinangun adalah wujud nyata bagaimana masyarakat mempraktikkan ajaran Islam dan menghormati wahyu dalam bentuk ritual yang sarat makna. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya berupaya menjaga kesucian fisik mushaf, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Al-Qur'an serta menjaga warisan leluhur yang berharga. Selain itu, tradisi membersihkan Al-Quran kuno telah berlangsung selama ratusan tahun, hal ini menunjukkan bahwa kita harus menjunjung tinggi Al-Quran sebagai

---

<sup>7</sup> Siti Mashitoh , Ritual Bersihkan Alquran Peninggalan Syekh Dinurja Yang sudah Lebih dari 400 Tahun, Tribuncirebon.com, (<https://cirebon.tribunnews.com/2019/06/03/warga-desa-sitiwinangun-gelar-tradisi-membersihkanAl-Quran>) (diakses 26 oktober 2025)

<sup>8</sup> Lampu jelepak adalah alat penerang berbentuk wadah silindrik layaknya mangkuk dengan cerat di salah satu sisinya. Bentuknya sederhana, tanpa gagang maupun penutup, dan menggunakan bahan bakar minyak kelapa.

pedoman hidup dan secara konsisten membersihkan jiwa kita dengan berpegang teguh pada ajarannya.<sup>9</sup>

Pada penelitian sebelumnya, Yusri Hamzani mengkaji tentang Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana masyarakat desa Sapit berhubungan dengan Mushaf Al-Qur'an, yaitu dengan menyembelih ternak saat mereka ingin membaca dan mempelajarinya. Kemudian, seorang tokoh yang karismatik bernama Tuan Guru Zainuddin Mamben, mengubah penghormatan itu menjadi tradisi tokol (duduk ketika melihat mushaf).<sup>10</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan mengkaji makna dalam tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja dan pemahaman masyarakat Desa Sitiwinangun dalam memaknai tradisi perawatan mushaf kuno. Sementara itu dalam konteks studi Al Qur'an di Indonesia, faktanya lebih menonjolkan aspek kodikologi ataupun filologi. Seperti penelitian yang dikaji Uli Chofifah (2021), Rini Kumala Sary dan Wajidi Sayadi (2022) serta Tri Febriandi Amrulloh dan Muhammad Naufal Hakim (2021). Kajian ini akan berbeda dengan yang penulis kaji, karena akan berfokus pada respon masyarakat dalam menyikapi manuskrip kuno dan pemaknaanya, bukan terhadap manuskripnya.

Penelitian ini selanjutnya menerapkan pendekatan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai pisau analisis utama karena tradisi ini tidak hanya dipahami melalui tampilan fisiknya saja. Teori ini melibatkan hubungan triparti antara pengalaman hidup (*erlebnis*), ekspresi

---

<sup>9</sup> Siti Mashitoh, Ritual Bersihkan Alquran Peninggalan Syekh Dinurja Yang sudah Lebih dari 400 Tahun, Tribuncirebon.com, <https://cirebon.tribunnews.com/2019/06/03/warga-desa-sitiwinangun-gelar-tradisi-membersihkanAl-Quran>

<sup>10</sup> Yusri Hamzani, "Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur," Suhuf : Jurnal Kajian Al-Qur'an 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.277>

(*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Teori ini berfokus pada kajian yang menekankan proses interpretasi serta pemahaman mendalam terhadap teks dalam konteks sejarah dan budaya.<sup>11</sup>

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali makna tradisi pembersihan manuskrip al-Qur'an Syekh Dinurja, historis mushaf dan resepsi masyarakatnya. Tradisi ini menarik karena tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang, menunjukkan betapa pentingnya menjaga warisan leluhur. Dalam hal ini, mempelajari mushaf Syekh Dinurja dapat membantu kita memahami bagaimana Islam berkembang di Nusantara sebagai bagian penting dari identitas masyarakat dan bukan hanya sebagai agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian Living Qur'an dan menjadi upaya untuk melestarikan tradisi keagamaan lokal yang kaya makna. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi generasi mendatang untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya dan religius yang ada di lingkungan mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penghayatan masyarakat desa Sitiwinangun terhadap peninggalan mushaf kuno Syekh Dinurja?
2. Bagaimana bentuk ekspresi masyarakat dalam tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat desa Sitiwinangun dalam memaknai tradisi pembersihan mushaf Syekh Dinurja?

---

<sup>11</sup> Fitroh, dkk. *Kinship Care dalam Keluarga 'Imran: Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Surat Ali 'Imran Ayat 37 dan 44*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin vol. 4, no. 3 (2024), hlm. 4. [DOI: 10.15575/jpiu.v4i3.38662](https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.38662)



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi penghayatan masyarakat desa Sitiwinangun terhadap peninggalan mushaf kuno Syekh Dinurja.
2. Mengungkapkan bentuk ekspresi dalam tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dunurja.
3. Mendiskripsikan pemahaman masyarakat mengenai makna tradisi pembersihan mushaf peninggalan Syekh Dinurja di Desa Sitiwinangun.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini memiliki kegunaan berupa pengembangan kajian mushaf Al-Qur'an kuno dengan mengungkap makna tradisi . Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tradisi , khususnya terkait aspek pelestarian dan perawatan manuskrip kuno, dengan memperhatikan aspek historis dan makna tradisi pembersihan mushaf peninggalan Syekh Dinurja, yang dapat memperkaya kajian teori penulisan Al-Qur'an. Pola kajian demikian dianggap penting sebab selama ini kajian terhadap mushaf Al-Qur'an kuno dilakukan untuk mengungkap aspek tekstologi dan mengabaikan makna serta pemahaman masyarakat itu sendiri terhadap mushaf kuno. Dengan demikian , penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih komprehensif berkaitan dengan fenomena relasi antara Al-Qur'an kuno, masyarakat , dan kebudayaan.

#### **2. Kegunaan Praktik**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pegiat studi Al-Qur'an dalam upaya pengembangan kajian, terutama dalam kajian

mushaf Al Qur'an kuno. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemuka agama dalam memandang tradisi pembersihan mushaf kuno. Penelitian ini diharapkan secara praktis bagi penulis untuk dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai filosofi tradisi pembersihan mushaf, membantu memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks Islam, yang menunjukkan harmoni antara tradisi keagamaan dan budaya masyarakat setempat.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang kajian mushaf Al-Qur'an kuno lebih menonjolkan aspek filologi, kodikologi dan lainnya. Oleh sebab itu, penelitian mushaf kuno yang berfokus pada makna tradisi ataupun pemahaman masyarakat dalam menanggapi mushaf belum ramai dibicarakan. Ada empat kategori penelitian terdahulu yang mengkaji mushaf kuno dalam fokus kajian yang berbeda-beda.

Pertama, kajian naskah kuno dalam dirkusud kodikologi dan rasm. Dalam kategori ini terdapat dua peneliti, Uli Chofifah<sup>12</sup> dan Riny Kumala Sari<sup>13</sup> memberikan gambaran rinci mushaf kuno yang khas. Uli mengkaji tentang mushaf Kusamba Bali, mushaf ini menggunakan kertas eropa dengan ditandai adanya watermark perisai dan countermark, sementara Riny mengungkap bahwa mushaf Ismahayana menonjol karena kertasnya menggunakan kulit kayu di setiap halaman dan penjilidannya. Secara tata letak, mushaf Kusamba Bali dan mushaf Ismahayana memiliki konsistensi 15 baris per halaman, namun tidak menggunakan penomoran halaman.

---

<sup>12</sup> Uli Chofifah, "*Mushaf Al quran kuno di Kampung Kusamba Bali(Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Quran Hajj Ismail)*" ( skripsi UIN walisongo Semarang, 2021)

<sup>13</sup> Rini Kumala Sary,Wajidi Sayadi, *Manuskrip Mushaf Quran Ismahayana Kabupaten Landak*, MAFATIH : jurnal kajian ilmu Al Qur'an dan Tafsir 1, no.2 (2022).<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>

Dalam kedua manuskrip tersebut menggunakan kata alihan yang terletak pada bagian bawah mushaf yang berfungsi sebagai petunjuk halaman berikutnya. Dan penulisan yang menggunakan dua tipe warna yaitu hitam dan merah. Lebih lanjut kedua mushaf ini juga menggunakan rasm utsmani dan imlai.

Kedua, kajian naskah kuno dalam tema rasm dan qira'at. Kategori ini terdapat tiga peneliti, yakni Muhammad Khabib Imdad<sup>14</sup>, Tri Febriandi Amrulloh,dkk<sup>15</sup> dan Qona'ah Dwi Hastuti, dkk<sup>16</sup>. Imdad menunjukkan bahwa naskah mushaf kuno Tuan Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri memiliki percampuran antara rasm ustmani dan imlai, serta penggunaan multipel qira'at yang mencakup tiga riwayat utama, yaitu Qalun dari Nafi', ad-Durri dari Imam Abu Amr, dan Hafs dari Imam 'Asim. Sementara itu, dua manuskrip lain menunjukkan kecenderungan yang lebih terfokus dalam aspek qira'at. Mushaf kuno Ibrahim Ponorogo memiliki kemiripan yakni menggunakan rasm utsmani dan imlai, naskah ini lebih cenderung mengadopsi satu bacaan populer, yaitu Imam 'Asim riwayat Hafs, sebuah karakteristik yang merefleksikan kuatnya tradisi keilmuan pesantren Jawa. Demikian pula, Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kyai Abdurrahim, meskipun dibuat dengan media tradisional, memperlihatkan dominasi Rasm Utsmani dan berpegang pada Qira'at Imam 'Asim riwayat Hafs.

Ketiga, penelitian mushaf kuno dalam fokus utamanya adalah iluminasi (Ragam hias). Dalam kelompok ini terdiri dari dua peneliti yakni ,

---

<sup>14</sup> Muhammad Khabib Imdad, "Manuskrip Mushaf Al Quran Tuan Sayyid Ibrahim bin Abdullah AlJufri", (Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

<sup>15</sup> Tri Febriandi Amrulloh dan Muhammad Naufal Hakim, *Manuskrip Mushaf Al Qur'an Ibrahim Ponorogo*, Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir 7, no. 1. (2021) <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>

<sup>16</sup> Qonaah Dwi Hastuti & Mohon. Abdul Khaliq Hasan, *Manuskrip Mushaf Al Qur'an Daun Lontar Koleksi Kyai Abdurrachim ( Kajian Pemakaian Rasm dan Qiro'at)*, Profetika : Jurnal Studi Islam 21, no. 1, (2020) <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>



Sherley Zulianawa<sup>17</sup> dan Fajar Fata Chilwasesa<sup>18</sup> Sherley mendeskripsikan iluminasi dalam mushaf Al-Qur'an Al-Bantani Iluminasi yang menghiasi Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani merupakan pengejawantahan artistik dari artefak-artefak historis yang berhasil ditemukan di kawasan Banten. Iluminasi ini tersebar luas, berjumlah total tiga puluh unit, terdiri dari dua puluh sembilan unit yang berasal dari artefak dan satu unit dari manuskrip kuno. Iluminasi terdapat dalam setiap penanda awal juz hingga juz akhir. Sementara Fajar mengungkapkan iluminasi tersusun dalam tiga lapisan dekoratif yang kompleks. Lapisan pertama didominasi bentuk persegi panjang dengan latar belakang biru yang dihiasi ornamen ranting bunga yang detail<sup>19</sup>. Selanjutnya, lapisan kedua menampilkan enam pola segitiga yang menyerupai bentuk gunung, dan terakhir, lapisan ketiga ditandai dengan pola segitiga khas yang menjadi ciri umum iluminasi mushaf dari wilayah Jawa.

Keempat, Dalam kategori ini mengamati bagaimana manuskrip Al-Qur'an kuno diterima dan dihormati dalam konteks sosial masyarakat, yang seringkali dilatarbelakangi oleh mitos dan tradisi lokal yang dikaji oleh Herianto<sup>20</sup> dan Yusri Hamzani<sup>21</sup>. Herianto mengungkapkan, mushaf Al-Qur'an Bismo diyakini sebagai peninggalan dari wali yang menyebarkan

---

<sup>17</sup> Sherley Zulianawati, "Iluminasi dalam Mushaf Al Quran Al Bantani dan Relevansinya dalam Perkembangan Mushaf Indonesia", (skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

<sup>18</sup> Fajar Fata Chilwasesa, *Iluminasi dalam manuskrip Mushaf Al Qur'an KH. Wongso Dimejo, Secang Magelang*, Jurnal Qaf 5, no. 02, (2023)

<sup>19</sup> Di dalam persegi ini, terdapat delapan pola layang-layang berwarna merah dan empat pola layang-layang hitam yang membungkus awal Surat Al-Kahfi. Pola hitam ini mengandung kaligrafi nama surat dan tempat turunnya dengan sentuhan floral. Lapisan ini disempurnakan oleh delapan pola kotak kuning di setiap ujungnya.

<sup>20</sup> Herianto, *Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno*, jurnal Nun : Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara 6, no. 2, (2020)

<sup>21</sup> Yusri Hamzani, "Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur," *Suhuf* : Jurnal Kajian Al-Qur'an 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.277>

ajaran islam di wilayah tersebut. Kepercayaan masyarakat dipengaruhi oleh tradisi *Nyunggi Qur'an*. Sementara itu studi di Desa Sapit mengukuhkan adanya perbedaan signifikan dalam cara masyarakat memperlakukan dan menghormati manuskrip Al-Qur'an kuno dibandingkan dengan mushaf hasil cetakan. Penghormatan ini bermula dari ketaatan kepada leluhur dan untuk menghindari kesengsaraan.

Penelitian ini dimulai dari kebutuhan penting untuk menutup celah yang belum dijelajahi oleh kajian mushaf kuno sebelumnya. Walaupun empat kategori penelitian terdahulu sudah mempelajari mushaf kuno dari berbagai sudut, seperti aspek teknis fisik (kodikologi) rasm, qira'at, elemen dekoratif (iluminasi), serta penghormatan umum di masyarakat belum ada yang secara khusus dan mendalam menggali makna tradisi atau ritual nyata yang mengelilingi keberadaan mushaf kuno tersebut. Titik awal penelitian ini adalah melengkapi kekurangan itu dengan fokus pada arti tradisi membersihkan mushaf kuno warisan Syekh Dinurja.

## **F. Kerangka Teori**

Sebagaimana terlihat dalam rumusan masalah, penelitian ini memanfaatkan teori Wiliam Dilthey. Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai dasar *Geistwissenschaften* (ilmu sosial dan humaniora) yang menafsirkan ekspresi keidupan batin manusia melalui sikap, perilaku, historis, hukum, seni, dan sastra. Dilthey juga memperkenalkan triangulasi dalam hermeneutika, konsep yaitu *Erlebnis* (penghayatan), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman). Dalam konteks penelitian ini, tradisi pembersihan mushaf Al-Qur'an kuno Syekh Dinurja di Desa Sitiwinangun dianggap sebagai ekspresi kehidupan (*Ausdruck*) yang penuh makna, berasal dari penghayatan batin (*Erlebnis*) masyarakatnya. Oleh karena itu memerlukan pemahaman (*Verstehen*) yang mendalam dari peneliti.

a. *Erlebnis*

Dalam bahasa Jerman, “*Erlebnis*” berasal dari kata kerja “*erleben*”. Dilthey menggunakan istilah “*Erlebnis*” untuk menyebut pengalaman hidup. Pengalaman yang dimaksudkan yaitu pada pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna, maka bahasa Inggris mengalihkan kata itu dalam frase “*lived experience*” atau penghayatan.<sup>22</sup>

Ada dua jenis pengalaman kemanusiaan: pengalaman sehari-hari yang dibiarkan berlalu saja, disebut *Erfahrung*, dan pengalaman yang dihayati secara mendalam, disebut *Erlebnis*. Pengalaman jenis pertama tidak melibatkan renungan, sedangkan jenis kedua melibatkan renungan, ungkapan pengalaman berasal dari karya sastra dan seni, ilmu pengetahuan, filsafat, pemikiran keagamaan, dan lain-lain. Pengalaman yang dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna dan melibatkan seluruh diri kita secara penuh di dalam peristiwa.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, *Erlebnis* akan digunakan dalam mengkaji penghayatan masyarakat desa Sitiwinangun terhadap tradisi pembersihan mushaf kuno. Hal ini mencakup penghormatan mereka terhadap mushaf kuno sebagai peninggalan leluhur.

b. *Ausdruck*

*Ausdruck* adalah sinonim bahasa Jerman *Auberung* yang bisa diartikan sebagai ekspresi atau ungkapan. Ekspresi (*Ausdruck*)

---

<sup>22</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Scheleirmacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) hlm 83.

<sup>23</sup> Wilhelm Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, terj. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 2002), 117.

mengacu pada gagasan-gagasan yang berasal dari jiwa pengarang. Ausdruck dapat diartikan sebagai objektifikasi dari pemikiran yang mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan kehendak manusia menjadi sesuatu realitas yang bisa dilihat atau dipahami orang lain.<sup>24</sup>

Hasil obyektifitas ini yang akan dijadikan penelitian. Dilthey membagi ungkapan dalam tiga kelompok. Yang pertama adalah ide, terdiri dari konsep, penilaian dan pemikiran. Yang kedua adalah tindakan dan ketiga yakni ungkapan penghayatan.<sup>25</sup>

Konteks Ausdruck dalam penelitian ini mengacu atas wujud nyata penghayatan (*Erlebnis*) masyarakat Sitiwinangun. Hal ini mencakup seluruh rangkaian ritual pembersihan mushaf kuno Syekh Dinurja, tindakan simbolik, dan penentuan tanggal pelaksanaan ritual.

#### c. Verstehen

*Verstehen* menurut Dilthey diartikan memahami. Memahami adalah sebuah proses kognitif dan reflektif untuk menghadirkan makna seluruhnya ke dalam kesadaran peneliti.<sup>26</sup> Dilthey membedakan memahami (*Verstehen*) dari menjelaskan (*Erklären*). Kata *Erklären* ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang pasti, dan ini sangat cocok untuk bidang alam. Sementara itu, memahami (*verstehen*) adalah untuk mempelajari dunia manusia, budaya, dan sejarah (ilmu roh). Meskipun sudah memiliki kemampuan memahami secara intuitif, untuk menjadikannya

---

<sup>24</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015) hlm 85.

<sup>25</sup> Wilhelm Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, terj. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi, hlm.218.

<sup>26</sup> Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik*, hlm.93-94

metode ilmiah, peneliti perlu memiliki keahlian metodologis agar pemahaman tidak hanya subjektif.<sup>27</sup>

Dilthey berpendapat bahwa dalam memahami, peneliti harus melampaui pemisahan subjek dan obyek, tidak seperti ilmu alam yang mengambil jarak dari obyeknya, makna dalam dunia sosial-histori harus dilihat dari perspektif sosial-histori.<sup>28</sup>

Dalam penelitian, *verstehen* merupakan tujuan akhir, peneliti akan memahami secara mendalam makna tradisi. Peneliti berusaha mengungkap makna tradisi, bagaimana makna dari tindakan simbolik seperti ritual lampu jelepak dan pelestarian tradisi ini yang dilakukan secara turun temurun.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Peneliti bertemu dengan para tokoh masyarakat, pemangku adat, dan pelaku tradisi serta melakukan observasi mendalam ke lokasi penelitian, yaitu Masjid Keramat Kebagusan di Desa Sitiwinangun, dengan melakukan penggalan data melalui pendekatan etnografi. Peneliti

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm 95

<sup>28</sup> <sup>28</sup> Wilhelm Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, terj. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi, 232.



melakukan dokumentasi seluruh gejala dan peristiwa yang terjadi, yaitu tentang tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja di Desa Sitiwinangun, kemudian dipaparkan sebagaimana adanya untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah untuk meninjau bagaimana makna tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja memengaruhi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk meninjau kebermaknaan tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja di Desa Sitiwinangun.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer utama diperoleh langsung dari seseorang yang memiliki otoritas tinggi dalam tradisi tersebut yakni juru kunci atau yang dikenal sebagai *Kuncen*, tokoh masyarakat, anak keturunan Syekh Dinurja serta dari masyarakat sekitar yang hadir saat proses acara tradisi Pembersihan Mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja.

### b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan arsip yang relevan terkait tradisi pembersihan mushaf kuno dan beberapa studi literatur yang mempunyai objek yang sama dalam penelitian ini diantaranya jurnal yg berjudul Sejarah Perkembangan

Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia,<sup>29</sup> Al-Qur'an cetak Indonesia<sup>30</sup> dan Mystical Living Qur'an: Resepsi Masyarakat Bismo Batang terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno.<sup>31</sup>

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber yakni

#### a. Observasi

Penulis mengamati proses pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja selama ritual yang bertempat di Masjid Keramat Kebagusan di RT 01 RW 04 blok Kebagusan, Desa Sitiwinangun. Dalam observasi ini penulis mengamati cara jemaah membersihkan mushaf kuno, meresapi dan memahami melalui gestur tubuh, atribut pakaian, dimensi suara dan berbagai macam ekspresi jemaah yang hadir. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik melalui proses ritual langsung seperti gerakan selama prosesi pembersihan, pembacaan doa ataupun simbolisme lainnya. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang terjadi di lapangan.

#### b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yakni

---

<sup>29</sup> Sri Sukamto dkk, 'Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia', *Al Mikhraj : Jurnal studi Islam dan Humaniora* 5, no.1, (2024), hlm.4  
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6268>

<sup>30</sup> Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Awal Abad ke- 20," *Suhuf* 5, no. 2 (2012).

<sup>31</sup> Herianto, *Resepsi Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno*, jurnal Nun 6, no. 2, (2020).

Kuncen Eka , Wastani sebagai tokoh masyarakat setempat, Muhammad selaku guru ngaji di rumah tahfidz desa Sitiwinangun, Arkima selaku perangkat desa dan masyarakat sekitar yang melihat langsung proses tradisi pembersihan mushaf kuno. Seluruh sesi wawancara direkam menggunakan perangkat audio dan ditranskripkan untuk analisis mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengungkap perspektif, penghayatan serta pemahaman mereka dalam tradisi pembersihan mushaf kuno dan untuk mengungkap informasi lainnya.

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi terstruktur yaitu dengan tetap menggunakan panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara menyeluruh. Mengingat penelitian ini berupaya memahami penghayatan serta emosional masyarakat, penulis menyesuaikan gaya wawancara sesuai situasi dan karakter narasumber.<sup>32</sup>



Gambar 1.1 : Wawancara dengan Pak Wastani dan Kuncen Eka.

---

<sup>32</sup> Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, I (Sleman, Yogyakarta: Paradigma, 2010). hlm. 89.

### c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dokumentasi seperti mengumpulkan data dari sumber tertulis (dokumen arsip tentang Syekh Dinurja) serta beberapa dokumentasi foto, guide wawancara dan video atau rekaman yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperkuat analisis teori. Dokumentasi ini mencakup pusaka syekh Dinurja (mushaf, *cangak* dan *pendil*), suasana masjid sebagai tempat utama, interaksi jemaah, proses pengiringan mushaf sampai selesai dibersihkan, dan berbagai ekspresi ritual yang menunjukkan bagaimana masyarakat menghayati tradisi tersebut.

### 4. Teknik Analisis Data

Untuk mendalami praktik tradisi pembersihan mushaf kuno yang diwariskan oleh Syekh Dinurja, diperlukan analisis data yang teliti guna menyingkap makna dan konteks kegiatan ini. Kajian ini menekankan pada cara pelaksanaan tradisi tersebut serta signifikansinya dalam kehidupan masyarakat Desa Sitiwinangun. Dalam rangka mencapai tujuan ini, peneliti menerapkan berbagai metode analisis data yang terstruktur dengan model pendekatan analisis Miles dan Huberman.<sup>33</sup> Berikut adalah tahapan yang ditempuh selama proses analisis data.

---

<sup>33</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, II* (Malang: Intrans Publishing, 2016). 3-4.

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Proses ini melibatkan pengkodean dan pengelompokan informasi berdasarkan tema yang muncul.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi, data yang relevan disajikan secara sistematis melalui tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi yang telah dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan mengenai makna dan resepsi masyarakat desa Sitiwinangun terhadap tradisi Pembersihan Mushaf Kuno Syekh Dinurja. Kesimpulan ini mencerminkan temuan utama dan menjawab pertanyaan penelitian.

5. Tempat Penelitian, penelitian ini dilakukan di Mushola Kramat Kebagusan, Desa Sitiwinangun, kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.

## **H. Rencana Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan pemahaman yang baik, penulis menyusun sistematika penulisan ini agar pembahasan tetap sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Setiap bab, beserta sub-babnya, disusun secara terstruktur sehingga memiliki keterkaitan dan membentuk satu kesatuan.

Bab pertama berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis memilih judul penelitian, yakni latar belakang pengambilan judul



penelitian "Makna Tradisi Membersihkan Mushaf Al Quran Peninggalan Syekh Dinurja". Bab ini mencakup rumusan masalah, yang terdiri dari pertanyaan utama mengenai bagaimana penghayatan masyarakat Desa Sitiwinangun terhadap mushaf kuno, bagaimana bentuk ekspresi masyarakat dan bagaimana masyarakat memahami makna tradisi pembersihan mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja, manfaat dari penelitian yang penulis kaji, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, metode penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisis tradisi yang mengelilingi keberadaan mushaf Syekh Dinurja, sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan, metode analisis data, serta sistematika pembahasan penelitian .

Bab kedua memperdalam subjek penelitian. Pada bab ini akan menguraikan mushaf Al-Qur'an di Indonesia beserta sejarah penulisan mushaf di Indonesia. Pertama akan dibahas mengenai pengertian manuskrip kuno, selanjutnya akan mengulas sejarah mushaf dari masa ke masa guna menunjukkan bagaimana perkembangan mushaf mengalami transformasi.

Bab ketiga menyoroti gambaran umum Desa Sitiwinangun dan mushaf Syekh Dinurja. Sub bab pertama membahas sejarah masuknya islam di Desa Sitiwinangun. Kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai biografi Syekh Dinurja yang berperan penting dalam islamisasi di Desa Sitiwinangun, Jamblang, Cirebon. Selain itu, bab ini juga mengungkap pengaruh latar belakang keagamaan Syekh Dinurja sebagai penulis mushaf kuno dan sejarah mushaf Syekh Dinurja serta aspek tekstualnya.

Bab keempat, memuat setiap detail rumusan masalah yang merupakan inti dari penelitian ini, sub pertama akan menguraikan penghayatan masyarakat desa Sitiwinangun terhadap mushaf kuno peninggalan Syekh Dinurja. Sub kedua akan mendiskripsikan bentuk

ekspresi dalam tradisi pembersihan mushaf kuno, sementara sub ketiga akan mengkaji pemahaman masyarakat Desa Sotiwangunan dalam memaknai tradisi pembersihan mushaf kuno tersebut.

Bab kelima, Memuat kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti manuskrip. Kesimpulan berisi ringkasan temuan utama yang menjawab rumusan masalah, sementara saran memberikan masukan bagi pengembangan penelitian atau implementasi temuan dalam kehidupan nyata. Kemudian akan memuat lampiran yang akan menyertakan data tambahan untuk memperkuat analisis penelitian. Oleh karena itu, bab ini menutup penelitian dan memberikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

